

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Manajemen kedisiplinan

a. Pengertian manajemen kedisiplinan

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu “*management*”, yang mempunyai arti penataan sistem, tata pimpinan, dan pengelolaan. Menurut Suharsimi Arikunto dalam pengertian secara umum manajemen atau pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan.¹

Menurut George R. Terry “manajemen” adalah proses segala bentuk tindakan perencanaan, pergerakan, pengorganisasian, dan pengendalian dengan tujuan agar sasaran-sasaran yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan menggunakan bermacam sumber, termasuk sumber daya manusia dan pemanfaatan sumber lainnya.²

Penataan sistem, pengelolaan usaha, dan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam juga manusia sebagai suatu proses manajemen, yang memiliki maksud untuk membantu tercapainya tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan bersama, manajemen melibatkan serangkaian tugas termasuk pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³

Sedangkan istilah disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti mempelajari. Namun seiring berjalannya waktu, definisi disiplin telah berubah. Sikap menaati aturan dan sikap tunduk atau menghormati atasan dianggap disiplin. Disiplin menurut beberapa orang adalah jenis pelatihan diri yang dimaksudkan

¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta,

² Halim dkk, Manajemen Pesantren, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

³ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

untuk membantu orang tumbuh sebagai individu yang berperilaku disiplin.⁴

Maka disiplin dapat kita artikan sebagai sikap patuh yang ada pada diri individu masing-masing sebagai pengendalian diri dalam segala urusan. Tanpa adanya sikap disiplin segala urusan akan menjadi kacau karena manusia berbuat menuruti nafsu kemauannya saja, apabila seperti itu maka manusia dengan manusia lainnya akan terus bersilih. Karena itulah perlunya ada sikap disiplin pada diri sendiri yang menjadi kontrol untuk patuh dan taat.

Disiplin memiliki arti yang lebih luas yaitu disiplin mencakup segala bentuk pengaruh yang dimaksudkan bisa membantu santri atau peserta didik agar mereka bisa memahami serta dapat beradaptasi pada lingkungannya dan mampu memenuhi tanggung jawab yang ada pada lingkungannya.⁵

b. Strategi Dalam Disiplin

Menurut Reisman serta Payne, terdapat sembilan strategi untuk mendisiplinkan para santri dan peserta didik yaitu:

- 1) Konsep Diri (*self concept*), Taktik ini menyoroti pentingnya konsep diri setiap orang dalam kaitannya dengan semua sikap. Guru, dosen, dan kiyai diharapkan bersikap ramah, bersahabat, empati, dan terbuka terhadap siswa atau santri agar mereka bisa mengeksplorasi pikiran dan perasaannya sekaligus memecahkan kesulitan. Hal ini akan membantu siswa atau santri mengembangkan rasa pada diri yang lebih baik.
- 2) Keahlian Dalam Berbicara(*communication skills*), guru, kiyai, pengasuh wajib mempunyai ketrampilan berkomunikasi yang efektif dan efisien supaya sanggup menerima seluruh perasaan, membuat munculnya sifat kepatuhan santri dan peserta didik.

⁴ Ngainun Naim, Character Building (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

⁵ Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional) (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

- 3) Terjadinya kesalahan tindakan adalah karena pelajar atau santri telah mempunyai pandangan yang salah tentang dirinya. Ini dikenal sebagai konsekuensi logis dan alami. Perihal ini mendesak timbulnya tindakan yang salah. Oleh karena itu, guru maupun kiyai dianjurkan:
 - (a) Mendemonstrasikan dan menjelaskan secara akurat perilaku yang tidak pantas untuk membantu siswa dalam memperbaikinya.
 - (b) menerapkan akibat yang masuk akal dan tidak dapat dihindari dari tindakan yang tidak patut.
- 4) Klarifikasi nilai. Metode ini membantu santri dalam mengembangkan sistem nilai pribadi dan menanggapi pertanyaan tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- 5) Analisis Transaksional (*transactional analysis*), Saat berinteraksi dengan santri atau murid yang mengalami kesulitan, pengajar dan kiyai disarankan bersikap seperti orang dewasa.
- 6) Terapi Kenyataan (*reality therapy*), sekolah maupun pondok pesantren wajib berupaya mengurangi kegagalan santri. Guru atau kiyai wajib bersifat positif serta penuh tanggung jawab.
- 7) Disiplin yang Terintegrasi(*assertive discipline*), disebut juga disiplin paksa, sangat menekankan pada guru, ustadz, dan kiyai yang mempunyai tanggung jawab penuh atas penerapan dan pemeliharaan peraturan. Didalam kelas digunakan teknik penyesuaian sikap yang sistematis, seperti memberikan hukuman dan menuliskan nama siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang di papan tulis.
- 8) Modifikasi Sikap (*behavior modification*), Untuk mengatasi sikap-sikap salah yang disebabkan oleh lingkungan, lingkungan yang mendukung harus dibangun di pondok atau sekolah.
- 9) Tantangan untuk Disiplin(*dare to discipline*), sebagai kiyai atau guru, dituntut untuk gesit, sangat terorganisir, dan harus mengawasi dengan ketat. Metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa pada

saat pertama kali santri tiba di pesantren atau di sekolah, mereka menemui berbagai macam kendala. Kiyai dan guru membantu mereka mengenali siapa saja yang menduduki posisi kepemimpinan.⁶

c. Fungsi utama disiplin

Tujuan utama dari disiplin adalah untuk mempermudah pelaksanaan pengendalian diri, rasa hormat, dan kepatuhan. Saat mengajar seorang santri, harus disiplin dan tegas dalam menentukan apa yang benar dan salah, serta disiplin dalam hal yang boleh dan tidak boleh. Santri harus diajarkan disiplin agar mereka terlatih dan mampu melakukan tugas-tugas berikut:

- 1) Menanamkan pengetahuan dan kesadaran sosial secara jelas dan menyeluruh pada diri sendiri.
- 2) Mengenali dan segera memenuhi tanggung jawab mereka, serta batasan-batasan yang harus mereka pahami dan tinggalkan secara langsung.
- 3) Mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mana perilaku yang baik dan mana yang buruk.
- 4) Memiliki kemampuan menahan dorongan hati sendiri dan bertindak tanpa izin.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa manajemen kedisiplinan merupakan suatu sistem kedisiplinan yang telah dibentuk bersama untuk membentuk kedisiplinan bagi para santri.

d. Macam-macam manajemen kedisiplinan

- 1) tata tertib atau peraturan

Tata tertib atau peraturan merupakan bagian dari manajemen kedisiplinan dengan penerapan tata tertib yang tepat maka dapat membentuk kedisiplinan seorang santri, entah itu menggunakan efek jera berupa hukuman.

Beberapa definisi hukuman telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- (a) Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan

perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁶

- (b) Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya untuk menuju kearah perbaikan.⁷

Menurut pendapat dari Hasibuan hukuman dikelompokkan menjadi empat kelompok.

- (a)Hukuman fisik, misalnya: dengan mencubit, memukul dan sebagainya.
- (b)Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemooh dan lain sebagainya.
- (c)Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya.
- (d)Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri didepan kelas, didudukan disamping guru, disuruh menulis kalimat sebanyak ratusan kali, dan lain sebagainya.⁸

Sebagai mana di pondok pesantren aturan tata tertib yang di buat hanya untuk untuk memberi kedisilinan pada santri, memperbaiki diri santri untuk lebih baik maka pola sistem tersebut harus dijaga.

Menurut Talcott parson pemeliharaan pola atau sistem aturan yang sudah ada harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi pada diri individu maupun pola-pola kultural yang ada.⁹

⁶ A.D. Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973) 14.

⁷ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992) 115.

⁸ J.J. Hasibun,dkk, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1998)56-61

⁹ Geogre Ritzer, *teori Sosiologi Modern*, Terj: Alimandan,(Jakarta: Kencana,2012)

2) Karisma pemimpin

Seorang kiai harus memiliki karisma agar hal tersebut secara tidak langsung menjadikan sebab kepatuhan dari seorang santri. Seperti pendapat dari max weber karisma sebagai kualitas tertentu dari seorang individu yang karena ia berbeda jauh dari orang-orang biasa dan dianggap memiliki kekuatan atau sifat supranatural atau sifat luar biasa. Kualitas ini dianggap tidak dapat dimiliki oleh orang biasa, tetapi dianggap bersumber dari tuhan atas dasar itu individu yang bersangkutan diperlukan sebagai pemimpin.¹⁰

3) Lingkungan

Lingkungan di pondok pesantren baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik, baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kedisiplinan santri, dalam lingkungan pondok pesantren perilaku individu di khususkan dan dibedakan: apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang wajib dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Kebiasaan ini dilakukan selama ada di pondok pesantren setiap harinya, sehingga dapat membentuk kepribadian disiplin dan menjadi nilai kehidupan yang sulit untuk diubah.¹¹

Menurut Sedarmayanti lingkungan fisik yaitu lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang baik secara tidak langsung maupun secara langsung yang berbentuk fisik disekitar tempatnya berada. Sedangkan lingkungan non fisik adalah semua keadaan yang berhubungan dengan perasaan, baik hubungan perasaan antar rekan atau hubungan perasaan dengan pimpinan.¹² Lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an santri yang berada ditempat

¹⁰ Dennis Wrong, max weber: *Sebuah Khazanah*, (Yogyakarta: IKON TERALITERA, 2003)

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)

¹² Sedarmayanti, *Sumberdaya Manusia dan Produktifitas Kerja* (Bandung: Mandar Maju, 2009)

yang dekat dengan rumah pak kiai maka dia akan menjaga sikapnya tidak bicara keras dan banyak bercanda tapi kalau santri berada jauh dari rumah pak kiai dia akan banyak bercanda dengan suara yang keras, hal tersebut merupakan contoh pengaruh lingkungan fisik pada santri.

2. Pondok Pesantren

a. Penafsiran Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren merupakan dua kata mempunyai arti yang sama, yaitu tempat tinggal sementara dimana para santri dapat belajar agama Islam. Istilah Arab disebut *funduq*, yang berarti wisma, kamar tidur, atau hote, adalah asal mula kata “pondok” ada. Sedangkan pesantren yang merujuk pada tempat tinggal santri berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”.¹³

Bagi Sindu Galba, pengertian kata “pesantren” berasal dari kata “santri”. Yang mana kata “santri” tersebut memiliki 2 penafsiran makna:

- 1) Mereka yang bertakwa serius dalam peribadahan dan ketaatannya yang besar. Masyarakat umum sering menggunakan penafsiran ini untuk membedakan individu nonreligius yang sering disebut dengan “orang abangan”.
- 2) Orang yang alim, yaitu orang yang belajar di kiai sampai dapat lebih memahami hukum dalam agama Islam.¹⁴

Menurut pendapat dari Geertz, penafsiran pesantren mengambil bahasa India “*shastri*” bermakna orang Hindu yang mempunyai ilmu dalam mempelajari kitab agama Hindu. Artinya, pesantren merupakan tempat untuk seseorang yang ingin mempunyai pemahaman

¹³ Sadi dan Anthin Latifah, *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an Ahlussunnah Waljamaah*, (Surakarta: CV. Sinar Abadi, 2015)

¹⁴ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah komunikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005) ¹⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa depan*. (Jakarta: Gema Insani Press 1997)

dalam mempelajari ajaran agama. Geertz menyangka kalau pesantren itu didapat dari modifikasi pura Hindu.¹⁷

Penafsiran secara terminologi pesantren tersebut, dapat mengidentifikasikan kalau secara kultural lahirnya pesantren berasal dari budaya Indonesia. Nur Cholis Madjid mempunyai gagasan, bahwa sejarah awal berdirinya pesantren tidak cuma memiliki arti keislaman saja, namun bercampur dengan keaslian Indonesia. Sejak berdirinya pesantren pertama pada masa HinduBuddha, Islam harus terus berjalan, mempertahankan budaya khasnya dan mengislamkan ajaran-ajarannya hingga ke tingkat yang ada saat ini.¹⁵

Dapat kita lihat bahwa pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Karel A. Stennbrink, bahwa pendidikan pesantren berasal dari India baik dari segi struktur, dan metodenya. Teknik ini telah digunakan secara luas di Jawa untuk melaksanakan pembelajaran dan pengajaran agama Hindu sebelum masuknya Islam di tanah air. Kemudian setelah Islam mulai masuk serta tersebar di Indonesia, sistem tersebut diadopsi oleh Islam dipergunakan untuk penguatan aqidah islam.¹⁶

Dilihat dari penjelasan para ahli di atas bahwa terdapat sebutan santri setelah agama Islam tersebar luas di Indonesia, dengan sebutan santri yang digunakan pada saat Islam belum menyebar di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan memang sebelum adanya ajaran islam yang menyebar di tanah air ini warga Indonesia sudah menganut berbagai macam agama serta keyakinan, tercantum diantaranya adalah agama Hindu. Maka dari itu, dapat saja kalau sebutan santri itu sudah dikenal warga Indonesia saat sebelum Islam masuk.¹⁷

Kata santri sendiri sebenarnya memiliki makna yang luas dan terbatas. Mereka yang sungguh-sungguh mengamalkan ajaran Islam dikenal sebagai santri dalam

¹⁵ Nur Kholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: P3M,

¹⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 2004)

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Penbaharuam Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009)

masyarakat Jawa, melakukan ibadah sholat menyembah kepada Allah SWT, berangkat ke masjid, berdzikir, mengaji serta bermacam kegiatan yang lain. Sebaliknya dalam makna sempitnya santri merupakan seseorang murid kiyai dipondok ataupun pesantren dan madraasah. Tempat para santri menuntut ilmu agama disebut sebagai pesantren karena kata “pesantren” diperoleh dari kata santri.

Kata “santri” memiliki asal-usul sendiri menurut pemikiran Nur Cholis Madjid kalangan santri merupakan kelas literary untuk orang-orang Jawa yang berupaya mendalami agama Islam lewat mempelajari kitab-kitab agama Islam yang tertulis serta berbahasa Arab.¹⁸

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan suatu lembaga pembelajaran Islam yang pelaksanaannya dengan sistem asrama (pondok), kiyai (pengasuh, encik, ajengan ataupun guru selaku tokoh utama yang memberi pengajaran ilmu), serta masjid ataupun mushalla selaku pusat lembaganya untuk kegiatan beribadah, mujahadah, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Karena sudah ada sejak lama, tumbuh di kalangan masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh tanah air, serta terkenal dalam sejarah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, maka lembaga ini merupakan simbol budaya pendidikan nasional yang bersejarah.¹⁹

Melihat dari pendapat para ahli di atas maka dapat saya simpulkan bahwa pondok pesantren ialah lembaga pembelajaran Islam, yang berfokus mempelajari ilmu-ilmu pemahaman dalam agama Islam yang diperoleh dari kitab-kitab terdahulu yang sudah ditulis para ahli agama terdahulu (Ulama'), dipandu oleh kyai selaku pengajar utama dan pemangku ataupun pengasuh pondok pesantren serta dibantu oleh para ustadz ataupun guru

¹⁸ Nur Kholis Madjid, *Bilik – Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Djambatan, 2007)

¹⁹ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiyai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri - Pasuruan)*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012)

yang mengajarkan ilmu- ilmu keislaman kepada para santri, lewat tata cara dan metode yang khas.

Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya karena kekhasannya dan metode pengajaran yang digunakannya. Adapun pengajaran di pondok pesantren itu meliputi berbagai macam hal yaitu pembelajaran Islam, dakwah, pengembangan potensi untuk kemaslahatan dalam bermasyarakat serta banyak pembelajaran ilmu-ilmu yang sejenis lainnya. Para santri dapat disebut sebagai santri ketika sudah belajar dan tinggal di pondok pesantren atau yang sudah selesai pendidikan di pondok pesantren tapi masih mengamalkan keilmuan yang di peroleh selama mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

b. Karakteristik Pondok Pesantren

Bani Umayyah sejak awal cukup efektif menjadi pusat ilmu pengetahuan, sehingga umat Islam masa lalu dapat mempelajari ilmu pengetahuan secara luas, tidak hanya di masjid tetapi juga di lembaga-lembaga seperti “kuttab” (pondok pesantren). Dengan ciri khasnya, Kuttab ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang dulunya hanya sebatas membaca dan menulis dengan sistem halaqah.²⁰

Dimasa selanjutnya *kuttab* menjadi berkaembang dengan sangat cepat, sebab dengan adanya penambahan anggaran pendidikan yang diperoleh dari masyarakat, dan terdapat rencana untuk kemajuan para santri atau peserta didik yang wajib dipatuhi oleh pendidik (kiyai, ustadz, guru) serta para penuntut ilmu.

Masyarakat menyebut kuttab sebagai “pondok pesantren” di Indonesia yang berarti lembaga pendidikan Islam dimana santri

(anak didik) diajar dan dididik oleh kiai (pendidik) dengan fasilitas adanya masjid, mushola atau aula (kelas) yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran

²⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2001)

tersebut, untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, dan didukung terdapat pondok pesantren selaku tempat untuk tinggal para santri selama mengenyam pendidikan. Dengan penjelasan tersebut, maka ciri khas dari pondok pesantren itu terdapat adanya kiai, santri, masjid atau mushola atau aula serta pondok atau tempat tinggal santri.²¹

Pondok pesantren memiliki sistem yang khas serta, pondok pesantren memiliki keunikan- keunikannya sendiri. Dapat kita lihat keunikan-keunikan tersebut sebagai berikut:²²

- 1) Di pondok pesantren, kehidupan para santri menampilkan contoh semangat selalu bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.
- 2) Dibanding dengan sekolah modern pondok pesantren lebih memiliki kebebasan karena menggunakan sistem tradisional, sehingga antara santri dan kiyai memiliki hubungan selayaknya orangtua dengan anaknya.
- 3) Para santri pada dasarnya tidak mengejar perolehan gelar serta ijazah, karena dulu memang pondok pesantren tidak membuat ijazah atau pemberian gelar, dikarenakan santri memiliki niat setulus hati masuk pondoknya pesantren untuk menuntut ilmu agama dengan tujuan utama mencari keridhaan Allah SWT, menghilangkan kebodohan dalam diri, menunaikan kewajiban..
- 4) Penerapan sistem di pondok pesantren untuk santri lebih mengutamakan hidup dalam kesedehasaan, idealisme dalam hidup, menjunjung persaudaraan sesama, tumbuh rasa percaya diri serta yakin dengan kebenaran hidup untuk menggapai akhirat.
- 5) Sistem pondok pesantren tidak diatur untuk santri menjadi politisi ikut menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka nyaris tidak bisa

²¹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali, 2007)

²² Amin Rais, M. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 2009)

untuk terpengaruh suasana politik dalam pemerintahan.

c. Unsur- Unsur Pondok Pesantren

Unsur- unsur Pondok pesantren terdiri dari bermacam elemen unik yang dapat menjadi pembeda sistem pembelajaran dalam pondok pesantren dengan sistem pembelajaran lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian apabila seseorang membahas tentang pondok peantren maka tidak terlepas dengan topik- topik sebagai berikut:

1) Pondok

Kebanyakan orang beranggapan mengenai pondok pesantren dianggap unik dikarenakan pondok pesantren ialah hasil dari campuran dari dua institusi yaitu pondok(*funduq*), sesuatu tempat tinggal santri serta guna mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa, serta pesantren sendiri sebagai wadah untuk pengajarannya.²³

Pondok pesantren dikenal sebagai pendidikan Islam secara tradisional, para santri tinggal bersama serta mengaji dibawah bimbingan dari seorang kiai. Pondok pesantren terletak disatu komplek dengan rumah kiai, pondok pesantren memiliki bermacam ruangan husus untuk para santri seperti, kamar, ruang aula untuk belajar dan mengaji, serta untuk segala kegiatan keagamaan yang lain, kamar mandi dan dapur. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa sekarang peran pondok pesantren berpengaruh sangat besar khasiatnya untuk generasi masa depan. Dengan sistem-sistem yang diterapkan pondok pesantren, santri dapat lebih berkonsentrasi dalam mengaji. Kehidupan di pondok pesantren sangat efektif terhadap pembentukan karakter santri yang baik untuk bermasyarakat nantinya, karena di pondok pesantren selalu diajarkan bahwa yang muda harus menghormati yang tua, hal tersebut dapat kita liat

²³ Ronald Alan Lokens-bull, *Jihad Pesantren dimata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004)

pada santri. Pelajaran yang telah didapat pada saat mengaji juga dapat dengan mudah untuk dipraktikan langsung dikehidupan sehari-hari, seperti hal adab dan tata krama .

2) Kiai

Sebutan kiai merupakan suatu gelar kebangsawanan umat hindu yang kata tersebut diadopsi oleh islam, sebutan kiai disematkan pada orang yang disegani karena pemahaman ilmu agamanya yang sangat mendalam, sebutan kiai tentunya lain daerah memiliki sebutan yang lain pula tergantung daerah masing-masing, di jawa disebut Kiai, di jawa barat orang sunda menyebutnya Ajengan, di daerah aceh disebut sebagai Tengku, di Sumatra utara menyebutnya sebagai Syaikh, dan di daerah Kalimantan disebut sebagai Tuan Guru. Secara nasionalnya mereka semua dapat disebut sebagai Ulama.²⁴

Karena kedudukan yang sangat mulia dan penting, seseorang kiai selaku pengasuh pondok pesantren wajib memenuhi sifat-sifat berikut:

- (a) kiai wajib dapat dipercaya karena kiai menjadi panutan santri, untuk itu kiai dituntut berkepribadian jujur, bertanggungjawab, akhlak yang mulia, dan tegas dalam menyampaikan kebenaran.
- (b) Kiai wajib harus pantas untuk ditaati. Karena itu kiai dituntut untuk alim, yang berarti ahli dan menguasai ilmu keagamaan serta bijak dalam menyampaikan dan mengamalkannya.
- (c) Seseorang kiai memiliki jiwa social yang tinggi , artinya kiai memiliki kepedulian yang besar terhadap sesama. Sifat tersebutlah yang bisa membuat kiai untuk mengayomi para santri dan diterima di lingkungan masyarakat.
- (d) Seorang kiai harus mempunyai karisma atau wibawa yang tinggi, sifat tersebut sudah pasti

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Tranformasi Metodeologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004)

melekat pada diri kiai karena sifat pemberian langsung dari Allah SWT. Sifat tersebut tidak dapat dilatih ataupun dibuat-buat, karena sifat tersebut hanya dapat dirasa oleh orang lain.

Seorang kiai harus memiliki karisma agar hal tersebut secara tidak langsung menjadikan sebab kepatuhan dari seorang santri. Seperti pendapat dari max weber kharisma sebagai kualitas tertentu dari seorang individu yang karena ia berbeda jauh dari orang-orang biasa dan dianggap memiliki kekuatan atau sifat supranatural atau sifat luar biasa. Kualitas ini dianggap tidak dapat dimiliki oleh orang biasa, tetapi dianggap bersumber dari tuhan atas dasar itu individu yang bersangkutan diperlukan sebagai pemimpin.²⁵

3) Masjid atau Mushola

Tempat peribadahan seperti masjid atau mushola memiliki peran penting untuk pondok pesantren, karena tempat tersebut digunakan untuk kiai mengontrol para santri melakukan kewajiban sholat dan berjamaah bersama, apabila tidak adanya tempat peribadahan tersebut tentunya akan menyusahkan sntri dalam hal beribadah karena keterbatasan tempat dan tidak menutup kemungkinan membuat santri bersembunyi-bersembunyi meninggalkan ibadah sholat.

Posisi masjid di sekitar pondok pesantren mempunyai arti makna tertentu. Masjid terletak di tengah kompleks pondok pesantren, masjid ini mengikuti model wayang dan memiliki gunung di tengahnya. Masjid dimanfaatkan sebagai tempat mendidik dan mengolah santri agar bisa lepas dari keinginannya nafsunya. Hal ini menandakan bahwa pesantren turut berperan dalam menjunjung tinggi norma-norma budaya lingkungan sekitar.²⁶

²⁵ Dennis Wrong, max weber: *Sebuah Khazanah*, (Yogyakarta: IKON TERALITERA, 2003)

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodeologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004)

4) Kitab Kuning atau Kitab Islam Klasik

Kitab kuning merupakan sebuah buku keagamaan Islam yang menggunakan bahasa Arab sebagai produk bentuk pemikiran ulama masa zaman dulu (*As-salaf*) penulisannya menggunakan format khas, sebelum abad ke 17 M.²⁷

Dikalangan pondok pesantren selain dikenal sebagai kitab kuning juga dikenal sebagai “kitab klasik” (*Al-Qutub Al-Qodimah*) bahkan karena tidak dilengkapi dengan harokat atau tanda baca, maka sering disebut sebagai “kitab gundul” dan karena dikarang di masa lampau dulu maka disebut juga sebagai “kitab kuno”.²⁸

5) Santri

Sebutan santri desematkan untuk pessenger didik yang sedang menuntut ilmu agama dan tinggal di pondok pesantren. Santri atau *cantrik* kalau dalam bahasa jawa memiliki arti orang yang senantiasa mengikuti gurunya kemanapun guru itu pergi untuk menetap.³² Dari penjelasan tersebut dapat kita artikan bahwasannya santri sebagai seseorang yang mengabdikan dirinya kepada seorang kiai.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk membuat perbandingan dan referensi beberapa penelitian mengenai manajemen kedisiplinan beberapa orang sudah pernah melakukan penelitian:

1. Yuliana Fadlilawati dengan judul “manajemen kedisiplinan peserta didik berbasis pendidikan islam di madrasah tsanawiyah negeri 1 madiun” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - (1) perencanaan tata tertib kedisiplinan dilakukan oleh pihak pertama yaitu para guru, pembina dan wakil OSIS, BP, dan pihak kesiswaan kemudian akan disahkan oleh

²⁷ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008)

²⁸ Mastuki, AS, M. A., dkk, *Anotasi kitab Kuning*, (Jakarta: Darul Ilmi, 2007)

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

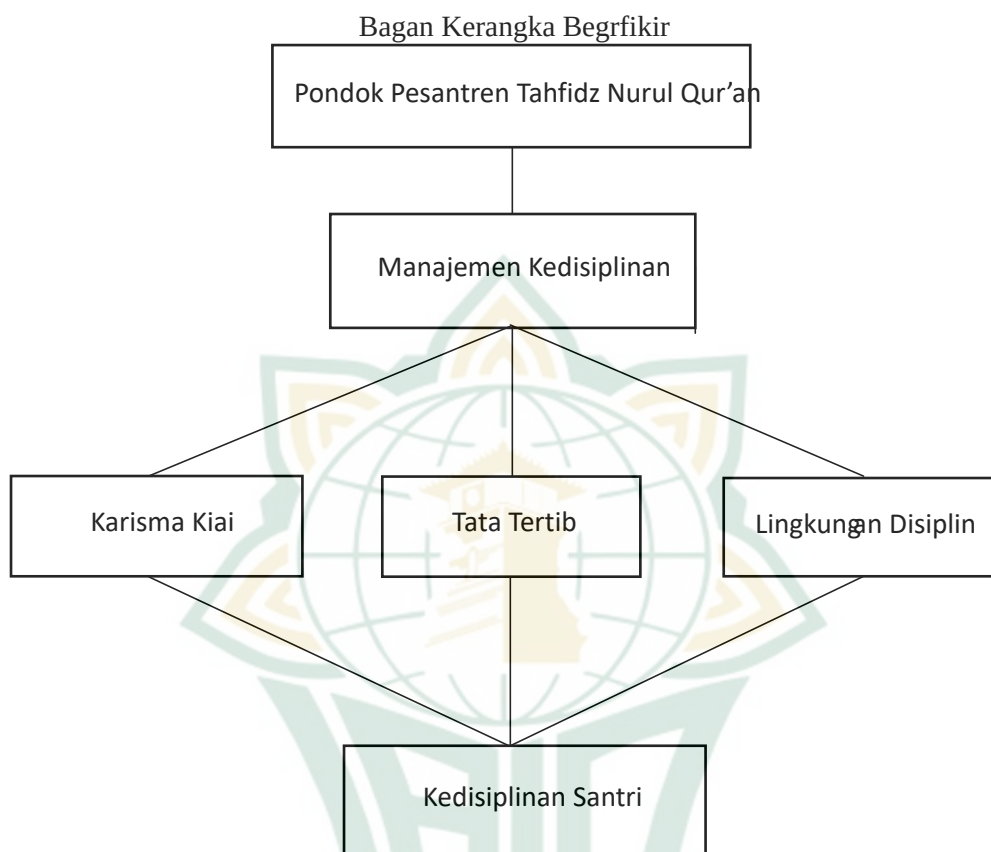
- bapak kepala madrasah dan disosialisasikan kepada seluruh peserta didik.
- (2)organizing, kepala madrasah menunjuk beberapa guru atau staf yang diberi tugas tambahan untuk mengatur dan bertanggungjawab untuk kelancaran berjalannya kegiatan kedisiplinan yang sudah dilancarkan.
 - (3)actuating, yang melakukan kegiatan ini yaitu seluruh pihak, semua stakeholder di madrasah yang bekerjasama dengan OSIS dalam pelaksanaan kegiatannya.
 - (4)controlling, pihak yang mengawasi kegiatan ini yaitu kepala madrasah, semua warga madrasah dibawah naungan kesiswaan, BP, wali kelas dan OSIS pada setiap minggunya.
2. Musfirah dengan judul “upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menaati tata tertib di MTs DDI kalupang Kab.Pinrang” hasil penelitian itu menunjukkan bahwa:
- (1) kedisiplinan peserta didik MTs DDI kalupang sudah cukup baik namun masih perlu upaya peingkatan kedisiplinan karena berbagai pelanggaran tata tertib peserta didik masih ada walaupun hanya pelanggaran kecil.
 - (2) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik MTs DDI kalupang adalah dengan cara menggunakan layanan bimbingan. Layanan bimbingan merupakan sebuah bentuk layanan yang ditunjukan kepada setiap individu dan bertujuan untuk memandirikan setiap individu.”
3. Shela Khotijah Muna “ Peran Manajemen Disiplin Santri Pada Pondok Tahfidz Putri Yanbu’ul Qur’an 2 Muria Dalam Membentuk Akhlakul Karimah” hasil penelitian itu menunjukkan bahwa:
- (1) Manajemen disiplin santri yang diterapkan di Pondok Tahfidz Putri Yanbu’ul Qur’an 2 dalam embentuk akhlakul karimah pada diri santri terangkum dalam fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan.

- (2) Kegiatan keagamaan Pondok Tahfidz Putri Yanbu'ul Qur'an 2 yaitu sholat fardhu, sholat sunnah, halaqoh, kulture bahasa, pembinaan yanbu'a atau deresane mandiri, dan pengajian kitab kuning.
- (3) Faktor pendukung pembentukan akhlakul karimah pada diri santri yaitu adanya *teamwork* , program kerja yang tertata, fasilitas yang memadai, dukungan dari orang tua, motivasi dari ustadzah. Adapun faktor penghambat pembentukan akhlakul karimah pada diri santri yaitu pada diri santri belum menerima tata tertib dan aturan di pondok, pengaruh teman, latar belakang keluarga dan sekolah asal dan kesehatan.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini serupa karena keduanya membahas manajemen dan disiplin siswa atau santri, namun fokus penelitian-penelitian terdahulu adalah pada lingkungan pendidikan formal, hal tersebut yang membedakannya dengan penelitian ini. Untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian lainnya, maka penelitian kali ini peneliti akan berkonsentrasi pada penerapan manajemen kedisiplin di pondok pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini perlunya digambarkan sebuah kerangka berpikir dari peneliti untuk dijadikan sebagai acuan agar memudahkan dalam proses penelitian.



Kehadiran pondok pesantren di lingkungan masyarakat tentunya memberikan dampak positif yang sangat besar, mulai dari dapat meningkatkan ekonomi warga sekitar sampai dengan dapat menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Untuk memberi manfaat yang sedemikian besarnya, tentunya pondok pesantren mempunyai manajemen yang sangat bagus dalam hal mendidik para santri sehingga tercapai goals dari tujuan pondok pesantren.

Karena sebab itu penelitian ini saya sangat ingin tau mengenai manajemen kedisiplin yang diterapkan pondok pesantren Nurul Qur'an yang hadir dilingkungan masyarakat desa mejobo yang sejak awal belum ada didirikannya pondok pesantren sekerang sudah didirikan pondok pesantren yang cukup megah di tengah desa yang kecil.